

Pendahuluan

Urbanisasi di Indonesia sampai saat ini memiliki sumbangsih terhadap pembangunan, namun di sisi lain juga menjadi masalah terhadap tingkat kesejahteraan pada sebagian masyarakat. Di Indonesia, gejala urbanisasi mulai tampak menonjol sejak tahun 1970-an di saat pembangunan sedang digalakkan, terutama di kota-kota besar. Urbanisasi bisa disebabkan oleh faktor adanya migrasi atau penduduk pendatang dan pertumbuhan alami penduduk berupa fertilitas dan mortalitas.

Urbanisasi dapat dijadikan proses untuk membangun suatu kemajuan peradaban masyarakat di bidang ekonomi, sosial, dan budaya. Indonesia kini memiliki beberapa kota besar dengan pertumbuhan penduduk yang cukup pesat, diantaranya adalah Balikpapan. Kota Balikpapan adalah satu kota yang mengalami tingkat urbanisasi tertinggi setelah Bontang di Kalimantan Timur.

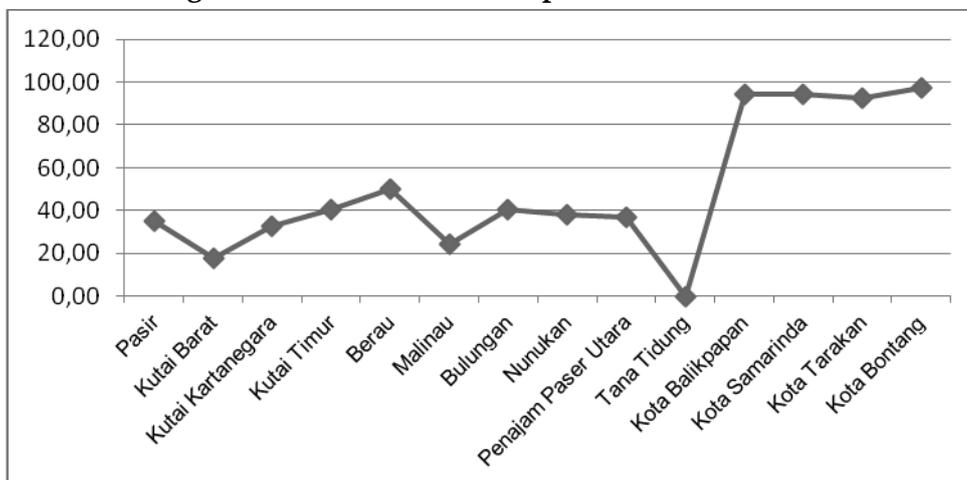
Dari gambar 1, Balikpapan masuk dalam jajaran kota yang memiliki angka urbanisasi tinggi yaitu sebesar 94,43 persen. Selain itu kota tersebut terkenal sebagai kota minyak, dimana terdapat pusat kilang minyak Pertamina dari tahun 1957. Letak kota industri di kota ini terpusat pada dua kelompok areal yang cukup

dominan dalam konteks ekonomi kota, yaitu: pertama, kawasan industri kilang minyak milik Pertamina dengan luas areal sekitar 250 Ha. Keberadaan kilang ini sangat strategis karena merupakan bagian dari cikal bakal pertumbuhan kota sekaligus memberikan jiwa pada fungsi utama kota sebagai kota industri. Kedua, kawasan industri pendukung pengolahan tambang/migas, berupa pengelompokan pabrik, tempat usaha, bengkel/workshop dan distribusi/*supplier*. Pertumbuhan industri di Balikpapan juga seiring dengan peningkatan jumlah penduduk.

Dari gambar 2, jumlah penduduk kota Balikpapan mengalami peningkatan, pada tahun 2001 berjumlah 472.641 jiwa dan tahun 2011 yaitu 557.579 jiwa. Sebagai pintu gerbang Kalimantan Timur dan kota transit, Balikpapan mengalami pertumbuhan penduduk yang relatif lebih tinggi dibandingkan dengan kabupaten/kota lain di Provinsi Kalimantan Timur.

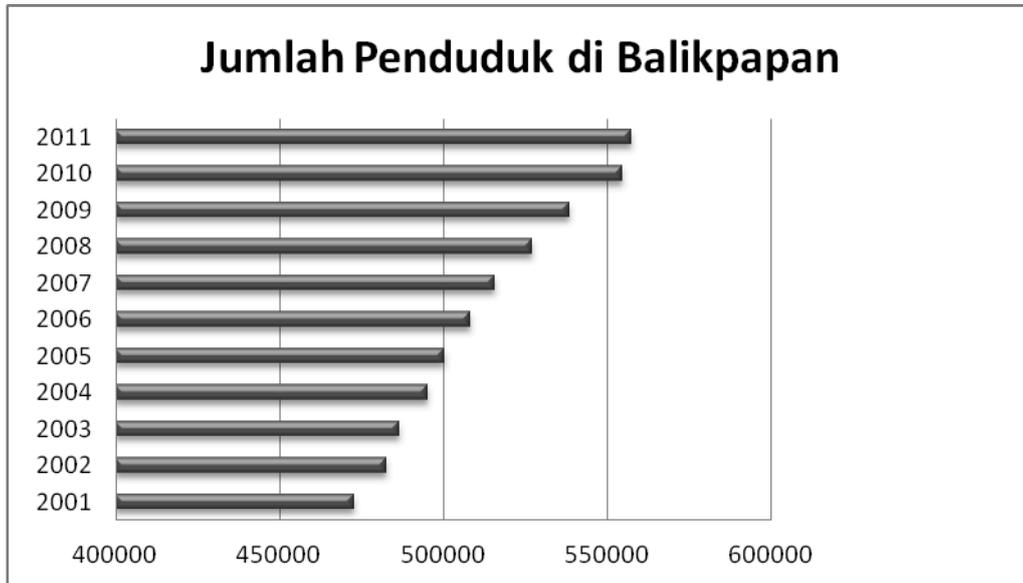
Penduduk pendatang dari berbagai daerah menjadi sumbangsih keanekaragaman suku di Balikpapan, sehingga membuatnya menjadi kota dengan masyarakat heterogen yang terdiri dari berbagai macam suku/etnis dan budaya. Penduduk di sana didominasi oleh pendatang dari berbagai etnis. Etnis

Gambar 1.
Angka Urbanisasi Kota/Kabupaten di Kalimantan Timur



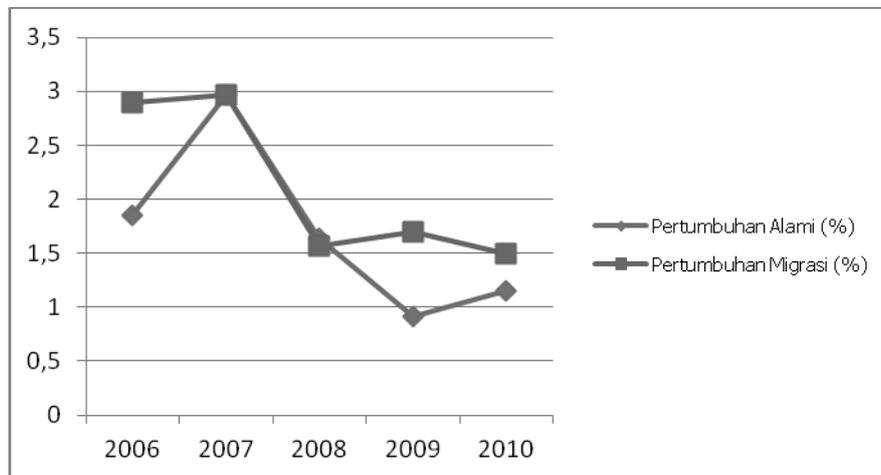
Sumber: Sensus Penduduk 2010

Gambar 2.
Grafik Jumlah Penduduk di Kota Balikpapan



Sumber: Balikpapan Dalam Angka 2012

Gambar 3.
Pertumbuhan Penduduk Kota Balikpapan



Sumber: RPJM Kota Balikpapan

yang paling banyak dijumpai adalah Jawa, Banjar, Bugis, Madura dan etnis lainnya seperti Batak, Buton, Sunda, Ambon. Melihat dari faktor tersebut, yang paling menonjol dari Balikpapan adalah migrasi, dalam data Rencana Pembangunan Jangka Menengah (RPJM) Balikpapan menunjukkan bahwa migrasi memiliki angka lebih besar dibanding pertumbuhan alami selama 5 tahun terakhir.

Dari gambar 3, tingkat pertumbuhan migrasi dalam beberapa tahun lebih tinggi dibanding tingkat pertumbuhan alami. Hal tersebut menjadi penjelasan pertumbuhan penduduk Balikpapan juga dipacu oleh penduduk pendatang dari luar kota. Namun demikian, pertumbuhan industri dan penduduknya diikuti ketimpangan dengan indeks gini sebesar 0,33 dan berada dibawah

indeks gini Provinsi Kalimantan Timur sebesar 0,37 (SP 2010). Selain mencatat ketimpangan, Balikpapan juga memiliki keluarga miskin sebesar 3,39 persen, sebagian besar dari keluarga pendatang miskin yang bekerja di sektor pertanian. Pertumbuhan industri dan urbanisasi menyebabkan penyempitan lahan produksi bagi petani dan berpengaruh terhadap pendapatan mereka. Hal menarik untuk diteliti dan menjadi pertanyaan besar dari penelitian ini adalah bagaimana kehidupan keluarga pendatang miskin di tengah kota yang maju seperti kota Balikpapan?

Perbedaan lingkungan dan kebudayaan yang dihadapi oleh keluarga pendatang miskin mengharuskan mereka untuk melakukan adaptasi dengan masyarakat sekitar. Adaptasi yang dilakukan merupakan salah satu proses sosial yang mereka alami untuk bisa bertahan. Oleh karena itu menarik untuk meneliti bagaimana proses sosial yang dialami keluarga pendatang miskin di kota Balikpapan. Proses sosial menurut Soekanto terdiri atas asosiatif dan disosiatif, dalam proses sosial rumah tangga miskin terdapat hubungan interaksi di masyarakat berupa asosiatif seperti kerja sama dan disosiatif seperti konflik. Keluarga pendatang miskin yang banyak berasal dari pedesaan masih membawa pola hubungan kekeluargaan khas masyarakat pedesaan dalam berinteraksi. Selain itu tempat asal dan kebudayaan yang berbeda membuat mereka hidup secara berkelompok.

Kondisi kemiskinan di Balikpapan saat ini banyak dialami oleh petani yang juga merupakan keluarga pendatang yang miskin. Formasi sosial yang membawa mereka berada sebagai pekerja kelas bawah yang berpenghasilan sangat rendah. Jika mereka masih berada dalam kondisi kemiskinan dengan pendapatan yang sedikit, memunculkan pertanyaan mengenai bagaimana formasi sosial yang terjadi pada keluarga pendatang miskin di Balikpapan. Formasi sosial yang dimaksud adalah moda produksi (*mode of production*)

berupa alat produksi yang mereka gunakan, hubungan produksi, dan kekuatan produksi yang berpengaruh terhadap pendapatan dan kelas sosial keluarga pendatang miskin.

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan proses sosial dan formasi sosial yang dihadapi keluarga pendatang miskin. Perbedaan kondisi lingkungan menjadi tantangan tersendiri bagi keluarga pendatang miskin untuk bisa bertahan hidup di daerah perantauan kota Balikpapan.

Urbanisasi

Urbanisasi merupakan petunjuk suatu wilayah mengalami tingkatan penduduk, dalam kajian demografi dilihat sebagai peningkatan persentase penduduk yang tinggal di daerah berkategori sebagai perkotaan. Peningkatan jumlah penduduk yang tinggal di daerah perkotaan ini disebabkan tiga faktor mendasar, yaitu (1) migrasi dari daerah pedesaan ke perkotaan, (2) pertumbuhan penduduk alamiah (selisih antar jumlah kelahiran dan jumlah kematian) dan pertumbuhan penduduk alamiah di wilayah perkotaan, dan (3) reklasifikasi wilayah yang semula daerah pedesaan menjadi daerah perkotaan sebagai akibat dari pembangunan wilayah (Chotib, 2008).

Tjiptoherianto (1999) dalam Adam (2010) menyatakan bahwa secara umum urbanisasi diartikan sebagai perpindahan penduduk dari pedesaan menuju perkotaan, namun pengertian ini tidak selalu benar merujuk pada kondisi kontekstual. Urbanisasi yang sesungguhnya adalah proporsi penduduk yang tinggal di perkotaan (*urban area*). Perkotaan (*urban area*) tidak sama dengan urban kota (*city*), yang dimaksud perkotaan (*urban*) adalah daerah atau wilayah yang memenuhi tiga persyaratan, yaitu (1) kepadatan penduduk 5000 orang atau lebih per km persegi, (2) jumlah keluarga yang bekerja di sektor pertanian sebesar 25 persen atau kurang, (3) memiliki delapan atau lebih jenis fasilitas perkotaan.

Formasi Sosial

Formasi sosial banyak dibahas oleh kaum Marxisme yang merupakan konsep dari cara produksi (*mode of production*), dan terdiri dari kekuatan produksi dan hubungan produksi. Kekuatan produksi mencakup alat-alat kerja, manusia dan kecakapannya, dan pengalaman-pengalaman dalam produksi (Stompka, 2007; Budiman, 1995; Sjaf, 2006). Sementara itu hubungan produksi adalah hubungan kerja sama atau pembagian kerja antara manusia yang terlibat dalam proses produksi, yakni struktur pengorganisasian sosial produksi, seperti hubungan antara pemilik modal dan pekerja (Magis-Suseno, 2000; Satria, 2000).

Kahn (1974) dalam Sjaf (2006) menganalisis bahwa artikulasi cara produksi yang hadir dalam masyarakat Minangkabau, terdiri dari tiga cara: Pertama, cara produksi subsisten (*subsistence production*), yakni usaha yang sudah berorientasi pasar dengan hubungan produksi menunjuk pada gejala eksploitasi surplus melalui ikatan kekerabatan. Kedua, hubungan sosial antara pekerja bersifat egaliter tetapi kompetitif. Terakhir adalah cara produksi kapitalis (*capitalis production*) yakni usaha padat modal berorientasi pasar, hubungan produksi mencakup struktur majikan dengan buruh, atau pemilik modal dengan pemilik tenaga. Selain teori moda produksi menurut Kahn, terdapat teori lain tentang moda produksi yang kekuatan produksinya diartikulasikan sebagai basis material produksi.

Proses Sosial Keluarga Pendatang Miskin

Proses sosial adalah suatu hubungan timbal balik dalam kehidupan manusia. Menurut Soekanto (2002), proses sosial adalah cara berhubungan yang dilihat apabila orang perorangan dan kelompok-kelompok sosial saling bertemu dan menemukan sistem bentuk-bentuk hubungan atau apa yang akan terjadi apabila ada perubahan-perubahan pola-pola kehidupan

yang telah ada. Proses sosial digolongkan menjadi dua macam yaitu proses asosiatif, yang mencakup akomodasi, asimilasi, kerja sama, sert akulturasi dan proses disosiatif, yang mencakup persaingan, pertentangan, atau pertikaian yang berupa konflik.

Keluarga pendatang miskin di kota tidak terlepas dari proses sosial yang akan selalu mengalami perubahan karena kondisi masyarakat yang berbeda pada setiap wilayah. Begitu pula masyarakat atau keluarga miskin yang melakukan urbanisasi akan mengalami proses sosial berupa kerja sama, pertentangan, dan perubahan kondisi sosial. Hal tersebut membuat mereka memiliki upaya beradaptasi secara sosial demi mempertahankan sumber mata pencaharian dan mencukupi kebutuhan hidup mereka.

Keluarga Miskin

Keluarga miskin merupakan keluarga yang memiliki kriteria kemiskinan ataupun berada dalam garis kemiskinan. BPS provinsi telah menetapkan konsep, definisi, dan kriteria keluarga miskin berdasarkan sejumlah variabel yang berkaitan dengan masalah kemiskinan. Variabel tersebut berdasarkan kelompok-kelompoknya adalah : a) kelompok ciri tempat tinggal antara lain luas lantai per kapita (per anggota rumahtangga), jenis lantai, fasilitas jamban, fasilitas air bersih, b) aspek pangan atau makanan yaitu variasi konsumsi lauk pauk selama seminggu, c) aspek sandang yaitu kemampuan membeli pakaian minimal satu dalam setahun untuk setiap anggota rumah tangga, d) kepemilikan aset keluarga produktif. Kemiskinan yang ada di perkotaan dan di pedesaan menurut Sajogyo, dibagi menjadi 3 kelompok berdasarkan pengeluaran per kapita per tahun, setara dengan nilai tukar beras. Berturut-turut untuk wilayah desa dan kota adalah miskin = 320 kg dan 480 kg, sangat miskin= 240 kg dan 360 kg, serta melarat= 180 kg dan 270 kg.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif dan kualitatif. Data yang digunakan adalah data primer dan sekunder. Data primer yang digunakan melalui survei terhadap 85 keluarga, wawancara mendalam, serta catatan harian lapangan. Adapun data sekunder yang dipakai adalah dokumen pemerintahan, data kependudukan, dan artikel yang terkait dengan penelitian. Tulisan ini menguraikan urbanisasi di kota Balikpapan dengan menggunakan data sekunder yang tersedia.

Pemilihan terhadap daerah penelitian dilakukan dengan observasi lapangan dan studi literatur yaitu dokumentasi Rekapitulasi Jumlah Penduduk Miskin Tahun 2012-2013 yang dimiliki oleh Bappeda Balikpapan, ditemukan jumlah keluarga miskin yang paling banyak berada di Kelurahan Karangjoang. Wilayah penelitian yang dipilih adalah Kelurahan Karang Joang, kecamatan Balikpapan Utara, merupakan wilayah yang berada pada pinggiran kota dan masih memiliki karakteristik pedesaan. Berdasarkan dari data Bappeda ditemukan bahwa di sana memiliki banyak jumlah keluarga miskin. Kelurahan Karang Joang juga berdekatan dengan Kawasan Hutan Lindung dan perkebunan karet.

Pemilihan lokasi ini dilakukan secara sengaja (*purposive*). Hal tersebut dilakukan dengan pertimbangan bahwa lokasi tersebut merupakan kantong kemiskinan yang sesuai untuk penelitian. Selain itu, mayoritas mereka adalah kaum pendatang berdasarkan data Bappeda kota Balikpapan.

Data yang didapat berasal dari Bappeda dan kantor Kelurahan Karangjoang, dilakukan penelitian kuantitatif melalui survei ke 85 keluarga di wilayah tersebut. Survei tersebut untuk mengetahui karakteristik responden berdasarkan mata pencaharian, pendapatan, dan asal daerah atau etnis. Selain itu survei digunakan agar memudahkan peneliti mendapatkan responden keluarga pendatang

miskin melalui kriteria kemiskinan menurut BPS dan status kependudukan yang mereka miliki. Untuk memperdalam kasus penelitian, dilakukan penelitian secara kualitatif melalui wawancara mendalam pada beberapa responden yang termasuk dalam keluarga pendatang miskin mengenai bentuk formasi sosial dan proses sosial yang mereka alami. Penemuan data formasi sosial dalam hal kepemilikan alat produksi, hubungan produksi, dan kekuatan produksi dilakukan *Snow Ball Sampling* untuk mengetahui secara pasti aktor-aktor yang berperan dalam pembentukan formasi sosial keluarga miskin hingga data mengalami titik kejenuhan.

Urbanisasi di Kota Balikpapan

Kota Balikpapan yang telah mengalami perkembangan yang cukup pesat dari industri minyak dan jasa juga berimplikasi pada urbanisasi. Urbanisasi ditandai dengan peningkatan penduduk yang tinggal di daerah perkotaan ini bisa disebabkan oleh faktor alamiah yaitu kelahiran dan kematian serta faktor perpindahan penduduk dari pedesaan dan perkotaan.

Sejarah kota Balikpapan dahulunya adalah perkampungan nelayan kecil, banyak perantau dari etnis Bugis untuk mencari mata pencaharian disana. Lalu pada tanggal 15 April 1898 ditemukan sumur minyak yang cukup banyak di daerah konsensi Mathilda yang menghasilkan 32.618 barel minyak. Untuk mendukung produksi dan pengiriman hasil minyak tersebut dibuatlah pelabuhan di Balikpapan dengan menggunakan tanah pemberian Sultan Kutai seluas 16.100 m², yang diserahkan kepada pemegang konsensi tambang minyak pada tahun 1900. Ketika aktivitas industri minyak berlangsung, dalam waktu yang relatif singkat, Balikpapan mengalami lonjakan penduduk yang kemudian menjadi daerah tujuan utama para migran setelah Jakarta, karena faktor ekonomi yang berlangsung (Pratama, 2012).

Sejarah Balikpapan menjelaskan aktivitas industri minyak yang menyebabkan lonjakan penduduk cepat dalam waktu relatif singkat. Hal tersebut juga tercatat berdasarkan hasil sensus penduduk Balikpapan tahun 1961 – 2010.

Tabel 1
Pertumbuhan penduduk tahun 1961-2010

Tahun	Jumlah Penduduk (Jiwa)	Tingkat Pertumbuhan Selang Tahun (% per tahun)
1961	91.706	3,81
1971	137.340	4,16
1980	280.675	8,17
1990	344.405	2,07
2000	406.833	1,74
2010	614.681	2,65

Sumber: Badan Pusat Statistik Balikpapan

Dari tabel 1, selama kurun waktu 52 tahun yaitu dari 1961 - 2010 kenaikan jumlah penduduk Balikpapan mencapai 7 kali lipat. Pertumbuhan penduduk yang tinggi pada kurun waktu 1971 – 1980 yaitu 8,17 persen yang sebelumnya 4,16 persen pada periode tahun 1961 – 1971 berkaitan dengan pembukaan industri minyak dan industri di bidang kehutanan yang menyerap banyak buruh (Pratama 2012).

Balikpapan memiliki letak strategis, berada pada posisi silang jalur perhubungan nasional dan internasional. Saat ini Balikpapan berkembang sebagai pusat jasa, perdagangan, dan industri yang tidak hanya berskala regional Kalimantan Timur, namun juga berkembang sebagai salah satu sentra di Indonesia tengah. Balikpapan menjadi daya tarik bagi perekonomian, ditambah keberadaan Pelabuhan Laut Semayang dan Bandara Udara Sepinggian yang memudahkan masyarakat untuk datang ke sana. Faktor penarik kota tersebut juga berpengaruh pada meningkatnya jumlah migrasi. Selain itu, adanya jumlah

penduduk juga dipengaruhi kelahiran dan kematian.

Tabel 2.
Kelahiran, Kematian, Pindah dan Datang Kota Balikpapan

Tahun	Kelahiran	Kematian	Migrasi	
			Pindah	Datang
2008	3.006	11.368	6.569	19.325
2009	1.331	9.401	7.618	17.811
2010	2.828	9.924	7.102	16.500
2011	2.354	15.854	7.673	18.523
2012	3.109	13.030	7.778	21.486

Sumber: Bappeda Kota Balikpapan (2013)

Urbanisasi di Balikpapan juga memiliki pengaruh pada struktur umur penduduk. Struktur umur ini adalah informasi yang sangat penting karena berkaitan dengan perkembangan persentase kelompok sasaran pembangunan berdasarkan RPJMD Balikpapan 2016.

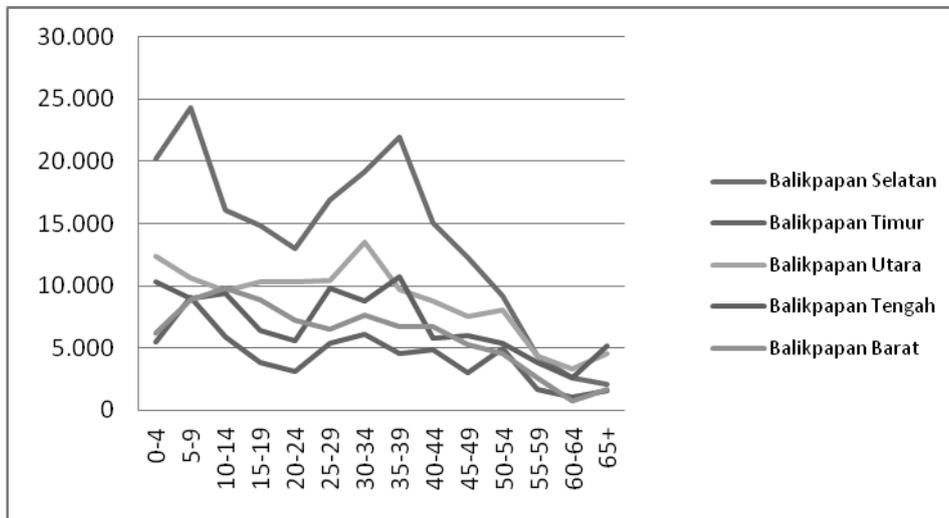
Struktur umur penduduk Balikpapan yang tergolong menonjol adalah pada golongan usia dini (5-9 tahun) dan usia masa kerja (30-34 tahun) artinya saat ini di Balikpapan memiliki struktur umur penduduk muda karena umur median rendah serta usia masa kerja yang

Tabel 3.
Persentase Penduduk Berdasarkan Suku di Kota Balikpapan (%)

No	Suku	Persentase Penduduk
1	Paser	8,77
2	Kutai	10,34
3	Banjar	12,19
4	Bugis	14,44
5	Jawa	29,76
6	Rumpun Tionghoa	16,76
7	Minahasa	6,81
8	Batak	3,21
9	Aceh	2,08
10	Gayo	1,08
11	Gorontalo	0,06

Sumber: Sensus Penduduk 2010

Gambar 4.
Grafik Struktur Umur Penduduk Kota Balikpapan Tahun 2011



Sumber: Balikpapan Dalam Angka 2012

tinggi mengindikasikan Balikpapan memiliki migrasi masuk yang besar, yaitu banyaknya penduduk pendatang yang mencari kerja di sana. Rasio beban tanggungan Umur Muda di Balikpapan juga lebih tinggi dengan persentase sebesar 14,51 persen dibandingkan rasio beban tanggungan Umur Tua dengan persentase hanya 3,97 persen.

Balikpapan juga terkenal dengan masyarakatnya yang heterogen. Masyarakatnya terdiri dari berbagai etnis dari seluruh wilayah Indonesia. Berikut merupakan suku-suku yang membentuk masyarakat atau orang Balikpapan.

Suku Jawa banyak bermigrasi ke Balikpapan sebagai pekerja di industri minyak sejak jaman penjajahan Belanda, dan juga pada masa transmigrasi pemerintahan tahun 1980. Suku Bugis yang merupakan pendatang di kawasan ini mulai masuk ke kota pada tahun 1982, mereka hanya bermukim di sekitar pesisir pantai. Namun seiring jalannya waktu, meningkatnya pertumbuhan penduduk di memaksa masyarakat suku Bugis untuk mencari lahan-lahan lain untuk ditempati.

Kemiskinan di sana juga menjadi perhatian karena kota yang kaya akan sektor

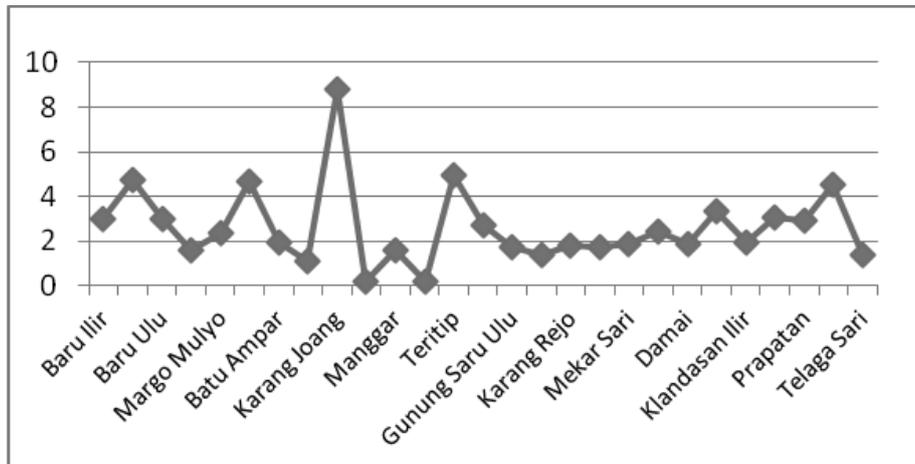
industri minyak maupun jasa ternyata masih memiliki penduduk miskin. Jika dilihat data sebelumnya, jumlah penduduk pendatang lebih besar dibandingkan dengan kelahiran (Tabel 7), maka tidak menutup kemungkinan bahwa penduduk pendatang menjadi penyumbang jumlah keluarga miskin di kota Balikpapan (Gambar 5).

Menurut gambar di atas, dari beberapa kelurahan yang ada di Balikpapan terdapat satu kelurahan yang paling menonjol persentase kemiskinannya, yaitu Kelurahan Karang Joang dengan persentase penduduk miskin sebesar 8,77 persen lalu disusul 4,97 persen dari Kelurahan Teritip. Kelurahan Karang Joang dikenal sebagai kelurahan yang banyak ditemui para petani kebun sayur dan karet. Namun kondisi ekonomi dan sosial mereka sangat berbeda dengan kondisi yang ada di tengah kota. Karang Joang masih sangat natural, hanya terdapat kebun, ladang, pepohonan, serta berdekatan dengan kawasan hutan lindung.

Karakteristik Responden

Penelitian ini menggunakan metode gabungan kuantitatif dan kualitatif. Pada

Gambar 5.
Grafik Persentase Penduduk Miskin Berdasarkan Kelurahan Kota Balikpapan (%)



Sumber: Bappeda Kota Balikpapan 2013

metode kuantitatif, dilakukan survei terhadap 85 keluarga yang menjadi responden di Karang Joang. Asal responden dalam penelitian ini terdiri dari berbagai suku yang ada di Indonesia yaitu Bugis, Jawa, Banjar, Sunda, Ambon, dan Madura. Pada tabel 4 disajikan persentase sebaran asal responden.

Tabel 4.
Sebaran Asal Pendatang

Asal	Jumlah
Jawa	43
Banjar	9
Bugis	25
Sunda	3
Ambon	1
Madura	4
Jumlah	85

Sumber: Diolah dari data primer

Berdasarkan Tabel 4, responden yang paling banyak adalah dari Jawa sebanyak 50 persen. Responden yang paling sedikit berasal dari Ambon yaitu 1 persen. Pada kondisi di lapangan, suku Bugis dan suku Banjar masing-masing tinggal dalam satu wilayah. Pengelompokan yang terjadi di Karang Joang merupakan salah satu bentuk bahwa

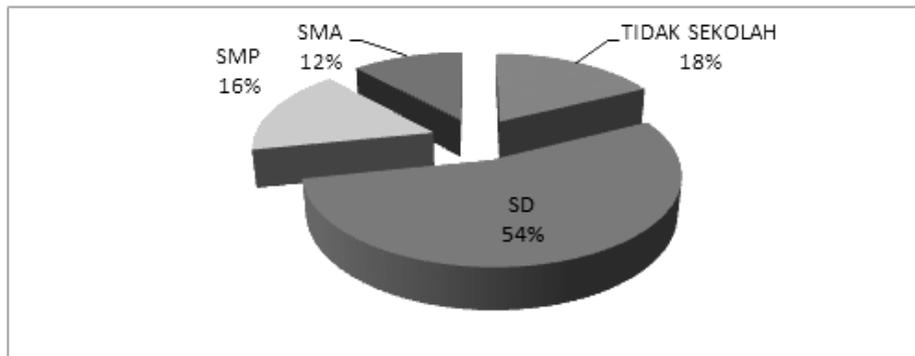
masyarakat di sana memiliki solidaritas salah satunya berdasarkan etnis. Kecenderungan solidaritas etnis memiliki potensi ekonomi yang jelas. Komunitas adalah sumber tenaga kerja yang dapat bekerja dengan upah yang rendah, pasar yang terkendali, dan sumber modal, melalui perkumpulan perputaran pinjaman dan lembaga-lembaga sejenis (Portes, 2013). Begitu pula dengan beberapa etnis yang ada, mereka mendominasi satu wilayah dan saling membantu dan membentuk jaringan sosial yang kuat.

Tingkat Pendidikan dan Mata Pencaharian Responden

Tingkat pendidikan responden bervariasi, dimulai dari tingkat terendah yaitu tidak sekolah sampai pada tingkat paling atas yaitu SMA. Responden yang tidak sekolah berjumlah 15 orang atau sekitar 18 persen. Tingkat pendidikan yang banyak dimiliki responden hanya pada tingkat sekolah dasar berjumlah 46 orang atau sebesar 54 persen. Berikut adalah gambar tingkat pendidikan responden di Karang Joang.

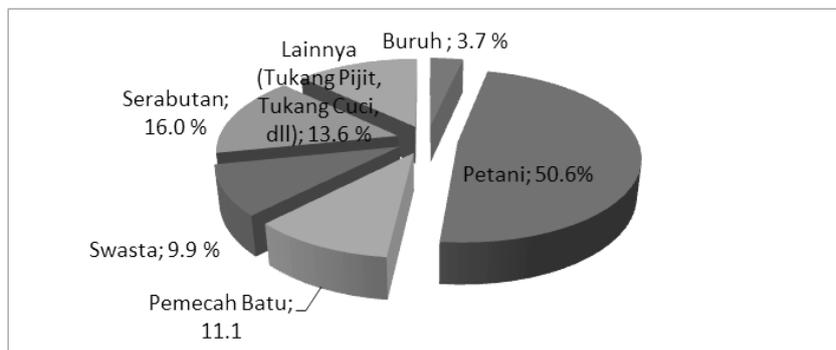
Keluarga pendatang miskin yang melakukan migrasi ke Balikpapan, khususnya Karang Joang kondisinya memang miskin dan dengan

Gambar 6.
Tingkat Pendidikan Responden



Sumber: Diolah dari data primer

Gambar 7.
Mata Pencaharian Responden



Sumber: Diolah dari data primer

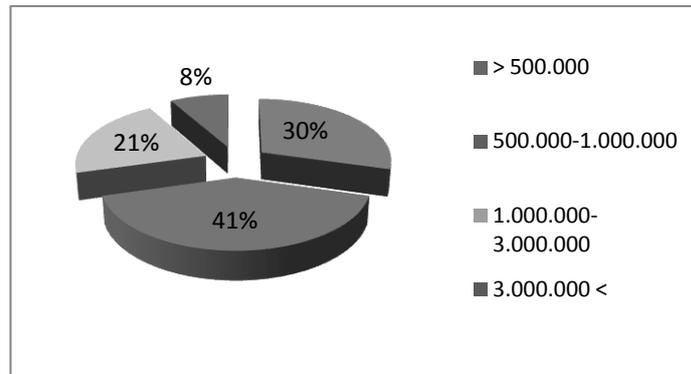
bekal pendidikan yang rendah. Hal tersebut menyebabkan mereka tetap miskin karena pendidikan yang mereka miliki tidak terserap dalam sektor pekerjaan dengan pendapatan tinggi. Adapun mata pencaharian responden sebagian besar sebagai petani. Berikut persentase mata pencaharian responden.

Sektor pekerjaan responden yang memiliki nilai paling tinggi adalah petani, sebesar 50,6 persen, dan paling rendah adalah buruh yaitu 3,7 persen. Adapun jumlah pendapatan dari responden adalah seperti pada Gambar 8.

Mereka yang berpenghasilan kurang dari Rp 500.000 merupakan keluarga miskin pendatang yang bekerja sebagai buruh kasar dan petani. Permasalahan yang dihadapi para petani di Karang Joang adalah kurangnya

tempat untuk memasarkan hasil kebun mereka. Selain itu, pembangunan yang sekarang dijalankan oleh pemerintah kota di Karang Joang berdasarkan RTRW Kota Balikpapan adalah di wilayah Karang Joang akan dibangun kawasan pusat perdagangan dan jasa skala kota, di Sub Pusat Pelayanan Kota, Kelurahan Karang Joang, dan kawasan pendidikan Institut Teknologi Kalimantan. Pembangunan tersebut berpengaruh terhadap kondisi Karang Joang yang dulunya memiliki karakteristik pedesaan dan akan berubah menjadi sub kota dengan bertambahnya pelayanan dan fasilitas umum. Jika pembangunan tidak dibarengi dengan peningkatan hasil produksi petani, maka petani di sana akan menjadi berkurang dan mencari pekerjaan baru.

Gambar 8.
Pendapatan Responden Perbulan (Rupiah)



Sumber: Diolah dari data primer

Proses Sosial dan Formasi Sosial Keluarga Pendatang Miskin

Balikpapan sebagian besar dihuni oleh penduduk pendatang. Hal tersebut ditandai dari sedikitnya jumlah suku asli yaitu suku Paser. Walaupun warga di Balikpapan sangat beragam dari berbagai macam suku namun mereka tetap menjaga keharmonisan demi terciptanya kedamaian. Begitu pula dengan keluarga pendatang miskin, mereka mampu untuk bekerja sama antar etnis/suku untuk bisa mendapatkan mata pencaharian dan penghasilan yang lebih baik.

Kehidupan masyarakat di Balikpapan yang sangat kuat akan keberagaman etnisnya, menjadikan sebagian masyarakat berkelompok berdasarkan etnis seperti keluarga pendatang miskin yang berada di sana. Mereka menggunakan ikatan etnis untuk bisa bertahan hidup. Namun yang terjadi adalah keluarga pendatang miskin berada dalam kelas pekerja dan dimanfaatkan sebagai pekerja upah murah dalam moda produksi komersil. Keluarga miskin yang sebagian besar bekerja sebagai petani dengan moda produksi yang masih subsisten belum mampu meningkatkan modal dari hasil produksi. Berikut adalah penjelasan formasi sosial berdasarkan etnis dan proses sosial yang mereka alami.

Etnis Jawa

Etnis Jawa merupakan etnis yang kedatangannya diprediksi sejak zaman kolonial. Mereka bekerja di pengilangan minyak dan sebagai petani. Pada perkembangannya, jumlah mereka menjadi 2 kali lipat dan sekarang menjadi etnis dengan jumlah terbesar. Mereka sangat kental dengan logat medok Jawa yang menjadi ciri dan identitas mereka. Begitu pula keluarga pendatang miskin yang telah tinggal di Balikpapan selama puluhan tahun, tidak menghilangkan cara bicara khas orang Jawa.

Masyarakat Jawa memiliki prinsip "*dahulukan yang selamat*", prinsip ini menjadi pegangan hidup yang diaplikasikan ke keluarga dan kegiatan produksi yang mereka lakukan. Keluarga pendatang miskin ini banyak berkecimpung menjadi petani dan buruh bangunan. Keluarga pendatang miskin yang bekerja sebagai petani dalam moda produksinya bersifat subsisten, mengandalkan keluarga sebagai pekerja. Keluarga yang dipekerjakan adalah anak dan istri sehingga struktur hubungan produksi bersifat egaliter. Mereka juga mengandalkan usaha di luar sektor pertanian seperti membuka warung, untuk menambah penghasilan keluarga. Penghasilan setiap bulan yang keluarga mereka dapatkan sekitar Rp 500.000 dari hasil kebun

dan Rp 1.000.000-2.000.000 untuk hasil di luar pertanian, seperti warung kopi.

Hal tersebut disebabkan oleh proses produksi yang terbatas dan alat produksi bersifat manual, mengandalkan alat-alat seperti parit, cangkul, dan keluarga sebagai pekerja. Moda produksi subsisten menurut Khan dalam Sitorus (1999) terdiri atas kekuatan produksi dan hubungan produksi. Kekuatan produksi dari subsisten adalah tanah sebagai unit produksi, anggota keluarga/kerabat sebagai tenaga kerja utama atau buruh upahan langka. Hubungan produksi dari subsisten adalah terbatas keluarga inti dan hubungan antara pekerja bersifat egaliter dan berorientasi subsisten. Selain itu, mereka yang mengandalkan keluarga sebagai pekerja dapat mengurangi pengeluaran untuk sewa pekerja lahan.

Keluarga pendatang miskin beretnis Jawa dalam proses sosialnya mampu bekerja sama dengan etnis lainnya. Ada yang saat ini diberi kepercayaan untuk menjadi ketua RT di wilayah Kelurahan Karang Joang, yang warganya didominasi oleh etnis Banjar. Pendapatan mereka yang sebagian besar adalah petani masih berada dalam garis kemiskinan dengan rata-rata konsumsi beras 360 kg/tahun. Kondisi rumah terbuat dari kayu dengan ukuran kecil yaitu 4x8 meter² dan menggunakan sumur tadah hujan. Hal tersebut sangat jauh berbeda dengan kondisi di tengah perkotaan, yaitu fasilitas lengkap, sumber air dari PDAM, dan perumahan yang luas dan layak huni.

Etnis Banjar

Keluarga pendatang beretnis Banjar sebagian besar memiliki pendidikan yang masih rendah. Hal tersebut disebabkan oleh kehidupan mereka sebelumnya di hutan yang jauh dari fasilitas umum seperti sekolah, rumah sakit, dan pasar. Pengetahuan mereka tentang perkebunan membuat mereka menggantungkan hidup pada hasil perkebunan. Di Kalimantan sendiri, etnis Banjar terkenal dengan kehebatan

bertani dan berkebun karena kondisi lahan seperti rawa dan lahan gambut di Balikpapan memerlukan penanganan khusus. Seperti tanam padi *sistem banjar* yaitu sistem penyiapan lahan *tajak-puntal-balik-hambur* dan sistem persemaian *taradak-ampak-lacak*, serta sistem penataan lahan *tongkongan*. Menurut Sjaif (2006), petani Banjar memanfaatkan lahan gambut dalam untuk persawahan dengan melakukan pengolahan tanah secara minimum. Mereka menggunakan alat tradisional *tajak* dalam pengolahan tanah untuk menghindari tersingkapnya lapisan pirit yang dapat menyebabkan peningkatan kemasaman tanah.

Petani Banjar merupakan keluarga pendatang miskin yang sudah turun-temurun dalam bertani, namun mereka masih berada dalam keadaan miskin karena pendapatan mereka bergantung pada kebun. Kegiatan produksi yang dilakukan tidak terlepas dari peran kelompok petani etnis Banjar yang mereka bentuk. Lahan kebun mereka yang saling berdekatan memudahkan untuk saling mengawasi tanaman. Namun untuk memulai penanaman, mereka mengerjakan sendiri lahan mereka dengan menggunakan sistem banjar dengan tahap penyiapan lahan, persemaian, dan penataan lahan.

Etnis Banjar dalam struktur sosialnya cenderung lebih ke pola patriarki, laki-laki menjadi pembuat keputusan dalam keluarga. Selain itu para laki-laki saling membantu dalam tugas kebun. Hal ini membuat mereka sulit terlepas dari moda produksi subsisten karena pekerjaan dalam berkebun hanya dapat dikerjakan oleh keluarga dan kerabat.

Proses sosial yang memiliki kecenderungan primordial, dari keluarga pendatang miskin etnis Banjar, disebabkan oleh rasa solidaritas sesama suku dilanjutkan dengan kegiatan produksi kebun. Kepercayaan yang sudah terbangun sejak menetap di Karang Joang membuat mereka saling membantu dan sering melakukan barter/pertukaran hasil panen untuk dikonsumsi oleh keluarga.

Tanaman yang ditanam merupakan tanaman panen satu kali dalam setahun. Hasil produksi mereka dijual di pasar melalui tengkulak. Mereka mampu menghasilkan singkong dan pepaya dengan harga sampai Rp 5.000.000- Rp 6.000.000 per satu kali panen sehingga penghasilan mereka hanya bisa dibelanjakan Rp 500.000/ bulan. Keluarga pendatang miskin etnis Banjar dalam kegiatan produksi dengan artikulasi moda produksi komersil karena ikatan primordial yang mengurangi terjadinya akumulasi modal serta ketergantungan mereka terhadap para tengkulak. Selain itu jauhnya jangkauan pasar dan kondisi jalanan yang rusak menghambat petani untuk langsung terjun ke mekanisme pasar dalam kegiatan produksi kapitalis.

Pendapatan yang rendah mengharuskan untuk hidup tidak konsumtif dan berhemat, mereka berbelanja sesuai keperluan saja misalnya untuk lauk, sekolah anak, dan cicilan motor. Selain itu kondisi rumah terbuat dari kayu dengan luas rumah 10x15 meter² yang sangat jauh dari kemewahan. Mereka sebagian besar memiliki tingkat pendidikan yang rendah, tidak mampu bekerja di sektor di luar pertanian karena terkendala bahasa dan buta huruf. Namun hal tersebut tidak menjadi halangan bagi mereka untuk menyekolahkan anak-anaknya. Mereka masih memiliki kesadaran akan pentingnya pendidikan, akan tetapi lokasi sekolah jauh dari tempat tinggal sehingga mereka harus menekan pengeluaran untuk biaya transportasi dan sekolah. Masalah kemiskinan mereka ada pada kurangnya penghasilan pendapatan karena bekerja sebagai petani, dan tidak ada pilihan pekerjaan lain selain sektor pertanian.

Etnis Bugis

Etnis Bugis terkenal sebagai masyarakat perantau yang menjunjung tinggi nilai dan budaya Bugis, juga sebagai identitas mereka di daerah perantauan. Tahun 1954, saat pembukaan lahan bagi kaum transmigran,

mereka merintis hutan untuk membuat lahan pertanian dan jalan umum. Keluarga pendatang dari etnis Bugis pada saat itu juga ikut berpartisipasi dalam penebangan hutan atau merintis dilakukan secara berkelompok sekitar 15-20 orang, berasal dari anggota keluarga maupun dari warga pendatang lainnya. Hasil dari rotan, penebangan pohon, dan sarang burung tersebut dijual kepada para pedagang Tionghoa dan perusahaan kayu. Formasi sosial etnis Bugis dengan moda produksi komersil didukung oleh solidaritas antar etnis yang membuat mereka sulit memisahkan diri dalam kelompok dan terikat dalam hubungan produksi antara pemilik modal dan pekerja.

Pada kegiatan merintis tahap I tahun 1954, belum terdapat stratifikasi kepemilikan lahan, keluarga pendatang miskin yang ikut dalam program transmigrasi melakukan pembukaan lahan merintis bersama dengan warga lainnya. Hasil penjualan kayu tersebut menjadi modal awal bertani dan bertahan hidup di tempat transmigrasi. Setiap kepala keluarga diberi lahan 2 Ha, masing-masing dikerjakan oleh anggota keluarga. Dilanjutkan dengan periode merintis tahap II, keluarga yang berhasil di periode merintis tahap I memanggil keluarga mereka di kampung halaman untuk ikut dalam pembukaan lahan.

Pada periode merintis tahap II tahun 1990, terjadi pembentukan kelas yaitu pemilik modal dan pekerja. Pemilik modal merupakan pendatang yang telah berhasil mengumpulkan modal untuk membuka lahan, hasil pembukaan lahan misalnya pohon yang ditebang kemudian dijual. Surplus produksi dari hasil penebangan pohon pada saat itu diserap oleh pemilik modal. Hal itu memberikan keuntungan lebih banyak bagi pemilik modal. Hampir sama dengan periode merintis tahap I, pada tahap II pekerja yang membuka lahan juga berjumlah 15-20 orang dan setiap pekerja diberi tempat tinggal, makanan, dan upah Rp 20.000/hari kerja.

Komitmen dan loyalitas etnis Bugis dalam keluarga pendatang miskin dibuktikan dengan adanya pengelompokan berdasarkan pemimpin atau orang yang dituakan dan dihormati. Orang yang dituakan adalah pemimpin mereka yang memiliki modal untuk menghidupi dan bertanggung jawab terhadap keluarga pendatang miskin etnisnya, selama berada di Balikpapan. Komitmen dan loyalitas pemimpin menjadikan keluarga pendatang miskin yang dibantu menjadi terikat, baik secara moral maupun identitas, sehingga mereka sulit untuk melepaskan diri dari pemimpin. Walaupun hubungan produksi kental dengan sistem feodalisme, namun dalam proses sosial yang mereka alami terjalin solidaritas dan kerja sama yang kuat.

Etnis Madura

Etnis Madura terkenal di Karang Joang bekerja di bagian pengolahan batu gunung. Walaupun mereka warga minoritas, namun mereka tidak kehilangan bahasa dan budaya Madura. Dalam proses sosialnya, mereka sering mengadakan pengajian dan pertemuan yang diadakan seminggu sekali. Dalam pertemuan tersebut, mereka sering mendiskusikan lahan-lahan yang akan dipakai untuk diambil batunya, dan harga produksi batu apabila terjadi perubahan nilai harga. Moda produksi komersil terjadi dalam keluarga miskin pendatang karena mereka bekerja secara berkelompok dan memakai sistem upah, namun mereka belum bisa terjun dalam mekanisme pasar bebas, karena masih terikat oleh pemilik modal yang juga menjadi pembeli batu yang mereka kerjakan.

Hampir sebagian besar dari mereka berpendidikan rendah. Mereka bekerja sebagai tukang pemecah batu dan sangat bergantung pada ketersediaan lahan, sehingga mereka sering berpindah-pindah tempat tinggal. Sebagian dari mereka sudah banyak yang pindah ke Samarinda karena kurangnya lahan yang bisa dipakai untuk produksi batu gunung.

Di Samarinda mereka memiliki kerabat sesama etnis yang juga memproduksi batu gunung, sehingga mereka tetap dalam kelompoknya.

Lahan yang dipakai untuk memecah batu, bisa dikerjakan oleh 5-10 orang. Mereka bekerja mulai dari pukul 07.00 hingga 15.00.. Proses dalam memecah batu memerlukan tenaga dan kekuatan yang cukup banyak, sehingga mereka bekerja secara berkelompok. Sebagai sesama pemecah batu, mereka memiliki hubungan yang setara (*egaliter*) sehingga ikatan kekerabatannya begitu kuat. Apabila salah satu tukang pemecah batu ada yang tertimpa musibah, maka teman yang lain akan ikut membantu.

Ketika mereka sedang memecah batu, di perlukan sebuah alat transportasi seperti mobil bak terbuka untuk mengangkut hasil pecahan batu dan dibawa ke pinggir jalanan, agar pembeli bisa melihat hasil batu yang mereka pecahkan secara langsung. Mobil yang dipakai untuk mengangkut batu merupakan mobil sewa dengan harga Rp 20.000 untuk satu kali angkut (*rate*). Pemilik modal beretnis sama membeli batu pada anggotanya lalu mengelolah batu tersebut dan menjualnya dengan harga yang mahal.

Kekuatan produksi hasil penjualan dari tukang batu untuk satu kali *rate* mencapai Rp 80.000 dari para pemilik modal. Hal tersebut membuat para tukang batu jarang memiliki kendaraan maupun alat elektronik, keterbatasan pendapatan hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pokok sehari-hari. Sumber daya alam yang terbatas serta alat produksi yang masih sederhana membuat para pemecah batu tidak menetap dan sering bermigrasi ke tempat baru. Selain menjadi tukang batu, mereka juga menjadi guru ngaji atau buruh bangunan untuk menambah penghasilan dan memenuhi kebutuhan keluarga di rumah.

Kesimpulan

Urbanisasi di kota Balikpapan sudah mulai terjadi semenjak ditemukannya kilang

minyak di daerah Mathilda tahun 1896. Balikpapan menjadi kota yang ramai didatangi warga asing maupun pribumi yang ingin berdagang atau bekerja. Pembukaan lahan dan program transmigrasi dari pemerintah juga menambah jumlah penduduk di Balikpapan. Daya tarik kota itu semakin meningkat dengan adanya berbagai fasilitas kota yang disediakan. Namun, dibalik perkembangan kota masih juga terdapat kemiskinan.

Keluarga miskin di Balikpapan, sebagian besar adalah pendatang, memanfaatkan jaringan sosial yaitu kerabat dekat untuk bisa mendapatkan pekerjaan. Walaupun fasilitas yang disediakan untuk keluarga miskin tidak memadai, akan tetapi mereka mampu bertahan demi mata pencaharian. Moda produksi keluarga pendatang miskin yang banyak dijumpai masih bersifat subsisten, mereka masih mengandalkan pekerja keluarga, dan kurangnya peran mekanisme pasar dalam proses produksi yang dilakukan. Selain itu keluarga pendatang miskin yang sebagian besar adalah petani masih bergantung pada tengkulak, sehingga hasil produksi hanya terbatas pada ketentuan harga tengkulak.

Keluarga pendatang miskin yang bekerja sebagai tukang pemecah batu memiliki moda produksi komersil, mereka bekerja secara berkelompok dan tidak memiliki aturan resmi. Mereka juga memiliki keterikatan terhadap pemilik modal dari etnis yang sama. Solidaritas kuat antarsesama etnis membuat mereka dimanfaatkan sebagai pekerja murah oleh pemilik modal. Hal tersebut membuat mereka tidak bisa keluar dari kemiskinan.

Penguatan kelembagaan etnis bisa diperkuat dan diarahkan pada pengentasan kemiskinan. Pengentasan kemiskinan bisa dicapai dengan penguatan modal untuk setiap keluarga miskin sehingga mereka memiliki kekuatan untuk bisa mandiri tanpa

harus bergantung pada pemilik modal dalam kelompok etnis. Peningkatan fasilitas diperlukan bagi para petani di Karang Joang, khususnya mereka yang merupakan keluarga pendatang miskin, seperti fasilitas tempat penampungan air/PDAM, pasar, dan moda transportasi agar mobilitas petani bisa meningkat.

Daftar Pustaka

- Adam PF. (2010). *Tren Urbanisasi di Indonesia*. Program Studi Agribisnis: Ambon. Fakultas Universitas Pattimura (<http://ojs.unud.ac.id/index.php/piramida/article/download/2998/2156>, diakses tanggal 9 Juni 2013)
- Badan Pusat Statistik. (2010). *Sensus Penduduk 2010*. Jakarta [ID]: BPS Pusat.
- Chotib. (2008). *Urbanisasi dan Migrasi di Kota Depok Jawa Barat*. Jakarta [ID]. Warta Demografi Tahun 38 No.1.
- Pratama, AR. (2012). *Industri Minyak Balikpapan Dalam Dinamika Kepentingan Sejak Pendirian Hingga Proses Nasionalisasi*. Malang [ID]: Penerbit Universitas Negeri Malang.
- Pemerintahan Kota Balikpapan. (2013). *Rencana Pembangunan Jangka Menengah Kota Balikpapan 2016*. Balikpapan [ID]: Pemda Kota Balikpapan.
- Satria, Arif. (2000). *Modernisasi Perikanan dan Mobilitas Sosial Nelayan: Studi Kasus Kelurahan Krapyar Lor Kodya Pekalongan Jawa Tengah* [tesis]. Bogor [ID]: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Sjaf, Sofyan. (2006). *Transmigrasi Sebagai Pembentuk Formasi Sosial Kapitalis Di Daerah Tujuan: Studi Kasus Komunitas Transmigran di Kecamatan Wanaraya, Kabupaten Barito Kuala, Provinsi Kalimantan Selatan* [tesis]. Bogor [ID]: Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Soekanto, Soerjono. (2002). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta [ID]: Raja Grafindo.